

ALAT PENDIDIKAN ISLAM VIA ARTIFICIAL INTELLIGENT (AI) PERSPEKTIF TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, AND CONTENT KNOWLEDGE (TPACK)

Kartika Sari Dwi Nuraini, Muthia Zahrotul Jannah, Moh Faizin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, Indonesia

¹kartikasariaini@gmail.com, ²muthiaazahrotul@gmail.com,
³faizin7172@gmail.com

Correspondence : e-mail: author@sttbandung.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang signifikan bagi sektor pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Salah satu inovasi yang memainkan peran penting adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Artikel ini menjelaskan bagaimana AI bisa digunakan sebagai alat dalam pendidikan Islam dengan pendekatan TPACK, yang mencakup pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang ada. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran Islam, serta menjaga posisi guru sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Artificial Intelligence, TPACK, Teknologi Pendidikan, Nilai Islami.

Abstract

The development of digital technology has had a significant impact on the education sector, including in the realm of Islamic education. One innovation that plays a crucial role is artificial intelligence (AI). This article explains how AI can be used as a tool in Islamic education using the TPACK approach, which encompasses knowledge of technology, pedagogy, and content. This research was conducted through a literature review analyzing various existing literature. The findings of this study indicate that AI can increase the effectiveness of the Islamic learning process and maintain the teacher's position as a moral and spiritual guide.

Keywords: Islamic Education, Artificial Intelligence, TPACK, Educational Technology, Islamic Values.

Pendahuluan

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang

pendidikan.¹ Saat ini, kegiatan belajar dan mengajar tidak lagi terkurung pada lingkungan kelas tradisional dan buku, tetapi bisa terjadi melalui gadget digital dan aplikasi pintar. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Kecerdasan Buatan (AI).²

AI adalah sebuah sistem komputer yang dibuat untuk meniru pola pikir manusia. Di dunia pendidikan, AI dapat membantu pengajar dalam menyusun materi, menilai keterampilan siswa, dan bahkan memberikan saran belajar secara otomatis. Selain itu, agar siswa dapat belajar secara mandiri, AI juga mampu menyediakan aplikasi atau platform yang menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing individu.

Di bidang pendidikan Islam, AI menjadi tema yang menarik bukan hanya karena aspek teknologinya, tetapi juga pasal nilai-nilai moral dan spiritual.³ Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, selama dimanfaatkan untuk kebaikan. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk belajar dan berpikir kritis, dalam firman Allah:

“Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 5)⁴

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan adalah karunia dari Allah yang semestinya digunakan untuk kebaikan umat. Dengan demikian, teknologi seperti AI bisa menjadi alat untuk meningkatkan pendidikan Islam jika tetap mematuhi prinsip keadilan, tanggung jawab, dan akhlak.

Namun, meskipun ada manfaatnya, pemanfaatan AI di bidang pendidikan Islam juga membawa tantangan. AI tidak memiliki kesadaran spiritual, sehingga nilai-nilai ajaran Islam hanya bisa dipertahankan dengan bantuan manusia, khususnya guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengajar untuk memahami cara menyatukan teknologi dengan nilai-nilai Islam agar proses belajar memiliki unsur ibadah.

Pendekatan TPACK (Knowledge Teknologi, Pedagogi, dan Konten) menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. Dengan mengenali tiga aspek utama — teknologi, pedagogi, dan materi — pengajar dapat menggunakan AI dengan efektif tanpa mengabaikan tujuan utama dari pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang berpengetahuan dan berbudi pekerti.

¹ Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). Pandangan Dunia Islam dan Transformasi Digital: Antara Peluang dan Tantangan. *TSAQOFAH: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 21(1), 33–48.

² Rofi'i, M., & Rahman, N. (2023). Implementasi Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Mujaddid*, 4(1), 12–21.

³ Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 6(1), 72–83.

⁴ Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 6(1), 72–83.

Metode Penelitian

Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian melalui studi literatur. Penulis tidak melakukan pengumpulan data secara langsung lewat observasi atau wawancara, melainkan menilai berbagai sumber tulisan seperti buku, jurnal, artikel akademis, dan dokumen yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari beragam sumber yang membahas topik terkait pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi, kecerdasan buatan, dan konsep TPACK. Sumber-sumber yang dipilih berasal dari publikasi yang berkualitas, terutama yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

b. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengaitkan berbagai teori yang relevan. Penulis kemudian mengevaluasi bagaimana prinsip TPACK dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi AI.

c. Penarikan Kesimpulan

Melalui analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan mengenai peran, peluang, dan tantangan kecerdasan buatan sebagai alat dalam pendidikan Islam. Kesimpulan dituliskan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pendidik

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yaitu memberikan pemahaman konseptual serta ide-ide praktis tentang penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam tanpa melupakan nilai-nilai agama.

A. Alat Pendidikan dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga penting untuk membentuk karakter dan iman.⁵ Sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ, berbagai media pendidikan digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Nabi sering menggunakan metode sederhana, seperti menggambar di tanah, menceritakan kisah nabi-nabi, serta memanfaatkan alam untuk refleksi.⁶

Ini menunjukkan bahwa Islam terbuka terhadap alat atau media baru, asalkan digunakan untuk kebaikan.⁷ Di era modern, media pendidikan telah bertransformasi menjadi bentuk digital, termasuk aplikasi Kecerdasan Buatan (AI). Jika teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat iman, maka penggunaannya di dalam Islam diperbolehkan.

Al-Qur'an menekankan pentingnya teknologi dan ilmu pengetahuan dalam hidup manusia:

⁵ Hidayat, A., & Maulana, R. (2023). Pendidikan Islam sebagai Proses Pembentukan Akhlak dan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam al-Hikmah*, 11(1), 23–34.

⁶ Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

⁷ Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *JPMRP*, 6(1), 72–83.

“Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mencipta dan mengembangkan teknologi adalah anugerah dari Allah. Dengan demikian, AI bisa menjadi alat yang memperbaiki kualitas pembelajaran serta memperluas penyebaran ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, alat pembelajaran memiliki dua peran utama. Pertama, sebagai alat edukasi yang mempermudah penyampaian ilmu agar lebih mudah dipahami. Kedua, sebagai alat spiritual yang memperkuat hubungan antara ilmu dan iman. Ketika teknologi seperti AI digunakan, penting bagi guru untuk memastikan bahwa alat tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangkitkan kesadaran tentang kebesaran Allah dan tanggung jawab moral sebagai umat-Nya.

Sebagai contoh, aplikasi Al-Qur'an berbasis AI bisa membantu siswa dalam memperbaiki cara membaca, memahami makna ayat, dan mengenali sejarah wahyu. Penggunaan teknologi ini bukan hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat iman. Oleh karena itu, AI bisa dianggap sebagai alat pendidikan Islam yang baik jika digunakan dengan niat dan metode yang benar.

B. Konsep TPACK dalam Pendidikan Islam

Agar guru dapat menggunakan teknologi seperti AI dengan efektif, mereka perlu memahami konsep TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler (2006) untuk menjelaskan kemampuan guru dalam menggabungkan tiga aspek utama dalam pembelajaran.

a. Technological Knowledge (TK)

Pengetahuan tentang cara menggunakan alat atau teknologi, seperti komputer, aplikasi pembelajaran, dan sistem AI. Dalam pendidikan Islam, TK berarti kemampuan guru menggunakan teknologi untuk mendukung materi agama misalnya aplikasi tajwid, kuis akhlak, atau video pembelajaran sejarah Islam.⁸

b. Pedagogical Knowledge (PK)

Pengetahuan tentang cara mengajar yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakter siswa. Dalam konteks Islam, guru juga perlu memperhatikan adab mengajar, membangun komunikasi yang baik, dan menumbuhkan semangat belajar karena Allah.⁹

c. Content Knowledge (CK)

Pengetahuan tentang isi atau materi pelajaran. Guru harus menguasai ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, akhlak, fikih, dan sejarah Islam agar bisa menyampaikan nilai-nilai Islam secara benar.¹⁰

⁸ Handayani, N., & Karim, A. (2024). Penerapan Konsep TPACK dalam Pembelajaran di Madrasah Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 1(2), 55–68.

⁹ Hidayatullah, M. (2023). Adab Mengajar dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 60–72.

¹⁰ Rahman, S. (2023). Penguasaan Materi Keislaman sebagai Dasar Kompetensi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 33–42.

Ketika ketiga aspek tersebut digabungkan, lahirlah pendekatan TPACK. Artinya, guru tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengajarkannya dengan metode yang baik dan isi yang benar.

Dalam pendidikan Islam, penerapan TPACK dapat terlihat dari contoh sederhana. Misalnya, guru PAI menggunakan AI untuk mengajarkan hukum bacaan Al-Qur'an melalui simulasi suara. Siswa bisa langsung mendengar contoh, memperbaiki kesalahan, dan belajar secara mandiri. Namun, guru tetap berperan memberikan bimbingan spiritual agar siswa tidak hanya fokus pada hasil teknis, tapi juga memahami makna ibadah di balik pembelajaran tersebut.

Konsep TPACK juga membantu guru tetap berperan sebagai murabbi — pembimbing moral, bukan sekadar penyampai materi. Dengan memahami TPACK, guru bisa menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dan ketulusan niat dalam mengajar, sehingga pembelajaran Islam tetap membawa keberkahan.

C. Pemanfaatan AI Sebagai Alat Pendidikan Islam

Kemajuan AI membawa banyak peluang dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan Islam, teknologi ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran, alat bantu guru, dan sarana dakwah. Berikut beberapa bentuk pemanfaatan AI yang relevan:

a. Sebagai Media Pembelajaran Interaktif

AI memungkinkan pembelajaran agama dilakukan secara interaktif dan menarik.¹¹ Misalnya:

- Aplikasi berbasis suara yang membantu melatih bacaan Al-Qur'an sesuai tajwid.
- Chatbot yang bisa menjawab pertanyaan tentang fikih dasar.
- Simulasi kisah nabi dengan tampilan visual 3D yang membuat siswa lebih memahami nilai moral dari cerita tersebut.

Dengan media seperti ini, siswa tidak hanya membaca teori, tetapi juga mengalami pembelajaran secara aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan belajar melalui pengalaman dan pengamatan (tadabbur).

b. Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran

AI dapat membantu guru mengevaluasi hasil belajar dengan cepat dan akurat. Misalnya, sistem AI bisa mendeteksi kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an atau menganalisis pemahaman siswa dari hasil ujian daring.¹² Guru kemudian dapat menyesuaikan metode mengajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pandangan Islam, evaluasi bukan sekadar mengukur kemampuan akademik, tetapi juga sarana untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, penggunaan AI untuk evaluasi bisa dianggap sebagai bagian dari proses muhasabah (introspeksi diri) dalam belajar.

c. Sebagai Pendukung Dakwah Digital

¹¹ Sari, E., & Zuhdi, M. (2024). Pemanfaatan Aplikasi AI Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tajwid di Sekolah Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(2), 102–115.

¹² Handayani, N., & Karim, A. (2024). Penerapan Konsep TPACK dalam Pembelajaran di Madrasah Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 1(2), 55–68.

AI juga membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam di dunia digital.¹³ Konten dakwah dapat disusun lebih cepat dan disesuaikan dengan audiens tertentu. Misalnya, sistem AI bisa membantu membuat ringkasan ceramah, desain infografis Islami, atau menerjemahkan pesan dakwah ke berbagai bahasa.

Namun, dalam penggunaannya perlu diperhatikan nilai etika dan kebenaran sumber. Dakwah digital yang tidak diawasi bisa menimbulkan kesalahpahaman atau penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru dan da'i tetap harus memegang kendali penuh atas isi dakwah yang dibuat dengan bantuan AI.

d. Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru

AI dapat digunakan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesional. Misalnya, AI dapat menganalisis cara mengajar guru, memberikan saran perbaikan, atau menyediakan materi pelatihan otomatis. Dengan bantuan ini, guru bisa terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

D. Peluang dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam

1. Peluang yang diciptakan oleh AI

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) membuka banyak peluang positif bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. AI bukan sekadar alat bantu teknologi, melainkan sarana untuk memperluas cara belajar, meningkatkan efisiensi, dan memperkaya pengalaman spiritual jika digunakan dengan benar.

Berikut beberapa peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam, guru, dan siswa:

a. Akses Belajar Tanpa Batas

AI membuat ilmu pengetahuan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Siswa tidak lagi bergantung pada ruang kelas atau jam pelajaran. Aplikasi AI dapat menyediakan berbagai sumber belajar seperti tafsir, hadis, sejarah Islam, hingga pelajaran akhlak dalam bentuk audio, video, atau teks interaktif.

Bagi lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil, ini menjadi keuntungan besar karena siswa bisa belajar dari sumber digital meski minim fasilitas. Dengan adanya AI, kesenjangan akses ilmu agama dapat dikurangi.

b. Pembelajaran yang Lebih Menarik dan Adaptif

Salah satu keunggulan AI adalah kemampuannya menyesuaikan materi dengan kemampuan pengguna. Dalam konteks pendidikan Islam, AI bisa membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Misalnya, siswa yang baru belajar membaca Al-Qur'an bisa dibantu dengan sistem pembelajaran berbasis suara, sementara siswa yang sudah mahir bisa melanjutkan ke pelajaran tafsir atau sejarah Islam. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih personal, efisien, dan tidak membosankan.

c. Inovasi dalam Dakwah dan Media Pembelajaran

AI memberikan ruang luas bagi inovasi dakwah. Guru dan pendakwah dapat menggunakan teknologi ini untuk membuat konten Islam yang lebih menarik —

¹³ Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). *Pandangan Dunia Islam dan Transformasi Digital*. TSAQOFAH, 21(1), 33–48.

seperti video ceramah otomatis, desain infografis, atau aplikasi pengingat shalat dan doa harian.

Selain itu, AI juga bisa membantu menganalisis kebutuhan masyarakat agar pesan dakwah lebih tepat sasaran. Misalnya, AI dapat mengetahui tema keagamaan apa yang sedang banyak dicari di internet, sehingga guru bisa menyesuaikan materi ajarnya agar relevan dan bermanfaat.

d. Efisiensi dalam Proses Mengajar dan Evaluasi

AI dapat membantu guru menyusun jadwal, menilai tugas siswa, bahkan memberikan rekomendasi pembelajaran otomatis. Dengan begitu, waktu guru tidak habis untuk pekerjaan administratif, melainkan bisa digunakan untuk membimbing akhlak dan spiritual siswa.

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan efisiensi dan tanggung jawab. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya.” (HR. Thabrani)

Menggunakan AI untuk efisiensi belajar termasuk bentuk ikhtiar agar pendidikan berjalan lebih optimal.

e. Peningkatan Kompetensi Guru dan Siswa

AI dapat membantu guru dan siswa terus belajar secara mandiri. Guru bisa memanfaatkan AI untuk mencari referensi ajar, membuat soal otomatis, atau memantau perkembangan siswa. Sementara siswa bisa menggunakan AI untuk memperdalam ilmu agama sesuai minatnya.

Misalnya, seorang siswa yang tertarik pada sejarah Islam bisa meminta AI menampilkan peta perjalanan dakwah Rasulullah, atau menjelaskan tokoh-tokoh ulama secara ringkas. Dengan cara ini, belajar agama menjadi lebih hidup dan kontekstual.

f. Penguatan Nilai Dakwah Global

AI membantu memperluas dakwah Islam ke seluruh dunia melalui media digital. Dengan bantuan terjemahan otomatis, konten keislaman bisa disebarkan dalam berbagai bahasa. Pesan dakwah yang dulunya terbatas pada satu wilayah kini bisa menjangkau audiens global.

Jika digunakan dengan niat baik, AI dapat menjadi jembatan dakwah lintas budaya yang memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih.

2. Tantangan Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam

Walaupun AI membawa banyak manfaat, penggunaannya juga menimbulkan tantangan baru yang perlu diperhatikan. Teknologi yang tidak dikendalikan dengan nilai agama dapat membawa dampak negatif terhadap peserta didik, guru, maupun sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Berikut beberapa tantangan yang harus diwaspadai:

a. Ketergantungan pada Teknologi

AI bisa membuat siswa terlalu bergantung pada sistem otomatis dan kehilangan kemampuan berpikir kritis. Jika semua informasi didapat dari mesin, siswa cenderung malas membaca kitab, berdiskusi, atau berlatih mencari solusi sendiri.

Dalam pendidikan Islam, hal ini berbahaya karena bisa menurunkan semangat ijtihad dan tadabbur. Padahal, Islam menekankan pentingnya berpikir dan berusaha, bukan hanya menerima hasil instan.

b. Akurasi dan Sumber Informasi yang Diragukan

AI bekerja berdasarkan data yang tersedia di internet. Tidak semua data tersebut benar atau sesuai ajaran Islam. Jika tidak diawasi, siswa bisa saja menerima informasi yang salah tentang hadis, hukum fikih, atau sejarah Islam.

Oleh karena itu, guru tetap berperan penting sebagai penyaring dan penentu kebenaran isi pembelajaran. AI hanya alat bantu, bukan sumber utama kebenaran ilmiah maupun keagamaan.

c. Masalah Etika dan Privasi Digital

Dalam Islam, menjaga kehormatan dan privasi adalah hal penting. AI yang mengumpulkan data pengguna tanpa izin dapat melanggar prinsip amanah dan keadilan. Siswa harus diajarkan etika digital seperti tidak menyalahgunakan data, tidak melakukan plagiarisme, dan menjaga integritas dalam belajar.

AI perlu digunakan dengan tanggung jawab moral, bukan hanya berdasarkan kecanggihan teknologinya.

d. Menurunnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Spiritual

Salah satu risiko besar dari pembelajaran berbasis AI adalah berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa. Padahal, dalam pendidikan Islam, hubungan guru dan murid bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai, adab, dan keteladanan.

AI tidak bisa menggantikan sentuhan emosional dan keikhlasan guru. Oleh karena itu, teknologi harus tetap berada di bawah kendali manusia, bukan sebaliknya.

e. Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas digital yang memadai. Pesantren atau madrasah di daerah terpencil sering kali belum memiliki jaringan internet stabil atau perangkat yang cukup. Akibatnya, penggunaan AI bisa memperlebar kesenjangan pendidikan antara daerah maju dan tertinggal.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam bisa berjalan merata.

f. Konten Negatif dan Distraksi Dunia Maya

Internet memiliki dua sisi: manfaat besar dan potensi keburukan. Jika tidak dibimbing, siswa bisa terdistraksi oleh konten negatif seperti hiburan berlebihan atau informasi yang menyesatkan. Maka, pendidikan Islam harus memperkuat akhlak digital — kemampuan menggunakan teknologi dengan niat baik dan tanggung jawab.

3. Menjaga Keseimbangan Teknologi dan Spiritualitas

Tantangan-tantangan di atas menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak bisa hanya dilihat dari sisi teknologi, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan ilmu dan ketenangan hati.

AI seharusnya menjadi alat untuk mempermudah jalan menuju ilmu dan amal, bukan menggantikan niat dan usaha manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya, kemajuan teknologi hanya akan membawa manfaat jika digunakan dengan niat yang benar. Guru dan siswa harus menyadari bahwa AI hanyalah sarana, sedangkan niat dan tujuan akhirnya tetap untuk mencari ridha Allah dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat.

E. Peran Guru sebagai Murabbi di Era Digital

1. Konsep Murabbi dalam Pendidikan Islam

Dalam tradisi Islam, istilah guru tidak hanya berarti pengajar (mu'allim) yang mentransfer ilmu, tetapi juga murabbi yaitu pendidik yang membimbing, menanamkan nilai, dan membentuk kepribadian. Kata murabbi berasal dari akar kata "rabb", yang berarti mendidik, memelihara, dan membesarkan. Maka, seorang murabbi bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan keimanan, akhlak, dan kecintaan kepada Allah SWT.

Peran murabbi meniru sifat-sifat Allah sebagai Ar-Rabb, Tuhan yang mendidik alam semesta dengan kasih sayang. Seorang guru yang berperan sebagai murabbi harus meneladani sifat itu dalam mendidik peserta didik. Ia bukan hanya menyuruh belajar, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku, kesabaran, dan ketulusan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa seorang guru sejati bukan hanya orang yang berilmu, tetapi juga orang yang mampu menanamkan adab dan memurnikan hati muridnya dari sifat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, bukan sekadar pencapaian akademik.

Di era digital saat ini, makna murabbi tetap relevan, bahkan semakin penting. Di tengah banjir informasi dan kemajuan teknologi, guru menjadi penjaga nilai dan arah moral bagi peserta didik. AI mungkin bisa memberikan pengetahuan, tetapi tidak bisa menanamkan keikhlasan, empati, dan akhlak. Nilai-nilai itu hanya bisa ditanamkan oleh seorang murabbi yang hidup dan berinteraksi dengan muridnya secara manusiawi.

2. Guru Sebagai Pengarah Penggunaan Teknologi

Kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), bisa menjadi berkah atau bencana tergantung siapa yang menggunakannya. Di sinilah peran guru sebagai murabbi menjadi sangat vital.

Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga mengapa dan untuk apa teknologi digunakan.

Dalam pendidikan Islam, semua alat termasuk AI harus diarahkan untuk menegaskan nilai-nilai tauhid dan kebaikan. Guru sebagai murabbi berperan memastikan bahwa pemanfaatan AI tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam.

Ia berfungsi sebagai pengarah, penjaga etika, dan penyaring nilai di tengah deras arus informasi.

Sebagai contoh, guru dapat menggunakan AI untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an, tetapi tetap mengingatkan siswa agar tidak mengandalkan teknologi semata tanpa memahami maknanya. Guru juga bisa memanfaatkan aplikasi AI untuk

membantu menjelaskan sejarah Islam atau mengajarkan bahasa Arab, tetapi tetap menekankan pentingnya adab dan niat yang ikhlas dalam belajar.

Guru juga berperan menanamkan kesadaran etika digital (akhlaqiyyah al-raqamiyyah) kepada siswa.

Dalam dunia digital, banyak godaan seperti plagiarisme, penyalahgunaan data, dan penyebaran hoaks. Guru harus menanamkan nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab agar siswa tidak hanya pandai menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam mengelolanya.

Dengan demikian, guru sebagai murabbi digital tidak kehilangan jati dirinya, melainkan menyesuaikan peran klasiknya dengan tuntutan zaman modern. Ia tidak harus menolak teknologi, tetapi menjadikannya alat dakwah dan pembentukan karakter yang lebih luas.

3. Tantangan Menjadi Murabbi di Era Digital

Menjadi murabbi di era digital bukan perkara mudah. Banyak tantangan baru yang muncul seiring dengan perubahan gaya hidup dan cara belajar siswa masa kini. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

a. Perubahan Karakter Siswa

Generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan instan. Mereka terbiasa dengan informasi singkat, hiburan visual, dan media sosial. Akibatnya, fokus belajar berkurang dan nilai-nilai kesabaran serta kedisiplinan mulai menurun.

Guru sebagai murabbi harus beradaptasi dengan cara mengajar yang kreatif, interaktif, namun tetap menekankan pentingnya adab dan ketekunan.

b. Persaingan dengan Teknologi

Sering kali, siswa lebih tertarik belajar dari aplikasi atau video daring dibandingkan mendengar penjelasan guru. Hal ini menuntut guru untuk terus belajar dan berinovasi agar tetap relevan.

Namun, keunggulan guru sebagai murabbi adalah kemampuannya menyentuh hati dan menumbuhkan makna spiritual — sesuatu yang tidak bisa dilakukan AI.

c. Menjaga Keteladanan di Dunia Maya

Di era digital, guru tidak hanya menjadi teladan di kelas, tetapi juga di dunia maya. Perilaku guru di media sosial harus mencerminkan akhlak Islami.

Guru sebagai murabbi harus mampu menjadi contoh bagaimana menggunakan teknologi dengan santun, adil, dan penuh tanggung jawab.

d. Kesenjangan Literasi Teknologi

Tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang sama. Di beberapa sekolah atau pesantren, guru masih kesulitan memanfaatkan AI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan dukungan agar para guru dapat meningkatkan kemampuan digital tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

4. Strategi Menjadi Murabbi Digital

Untuk memastikan harmoni antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip Islam, para pendidik perlu menerapkan beberapa pendekatan agar dapat berfungsi sebagai murabbi digital yang sukses:

a. Menghubungkan Teknologi dengan Ajaran Islam

Setiap penggunaan AI atau perangkat digital harus memiliki nilai moral dan spiritual. Contohnya, memakai aplikasi untuk mempelajari Al-Qur'an bukan hanya untuk mengasah tajwid, tetapi juga sebagai alat untuk merenungkan ayat-ayat Allah.

b. Menjadi Contoh dalam Etika Digital

Pendidik harus memperlihatkan kebijaksanaan saat menggunakan media sosial dan teknologi. Dengan cara ini, siswa akan belajar dari teladan, bukan hanya dari teori.

c. Memperkuat Keterikatan Spiritual dengan Siswa

Walaupun teknologi bisa mendukung komunikasi, hubungan emosional antara pendidik dan siswa tetap harus diperhatikan. Doa, bimbingan pribadi, dan perhatian yang tulus adalah elemen penting dalam pendidikan Islam.

d. Selalu Belajar dan Mengembangkan Diri

Seorang murabbi sejati akan terus belajar. Ia senantiasa memperbarui pengetahuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” (HR. Baihaqi)

Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. AI dan kemajuan digital hanyalah alat; esensi pendidikan terletak pada ketulusan, kasih sayang, dan keteladanan seorang murabbi.

5. Murabbi sebagai Penjaga Nilai Spiritual

Peran murabbi di era digital sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Di tengah kemajuan teknologi, manusia cenderung mencari kemudahan dan kecepatan, tetapi melupakan hakikat ilmu sebagai jalan menuju Allah.

Guru sebagai murabbi berfungsi mengingatkan bahwa setiap aktivitas belajar adalah ibadah. Teknologi tidak boleh membuat manusia sombong atau bergantung sepenuhnya pada mesin, tetapi harus menjadi sarana untuk memperkuat rasa syukur dan ketundukan kepada Sang Pencipta.

Ketika seorang guru menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan menggunakan teknologi dengan niat baik, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik hati. Di sinilah nilai sejati pendidikan Islam — membangun generasi yang cerdas pikirannya, kuat imannya, dan mulia akhlaknya.

F. Integrasi AI dan TPACK dalam Pembelajaran Islam

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan kerangka TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran Islam yang efektif, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan TPACK membantu guru agar tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu memadukan teknologi dengan metode pengajaran dan isi materi yang sesuai ajaran Islam. AI berfungsi sebagai alat bantu cerdas yang memperkuat interaksi guru dan siswa, bukan menggantikannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga elemen TPACK dapat diintegrasikan dengan teknologi AI seperti berikut:

Tabel 1. Integrasi AI dan TPACK dalam Pembelajaran Islam

Komponen TPACK	Fokus Utama	Contoh Penerapan AI dalam Pendidikan Islam	Nilai Islam yang Ditekankan
Technological Knowledge (TK)	Penguasaan guru terhadap teknologi dan alat digital.	Guru menggunakan aplikasi AI untuk latihan tajwid, chatbot untuk tanya jawab fikih, atau platform digital untuk belajar hadits.	Menumbuhkan semangat <i>thalabul ‘ilmi</i> (mencari ilmu) dengan cara yang modern dan bertanggung jawab.
Pedagogical Knowledge (PK)	Strategi dan metode mengajar yang efektif.	Guru menggunakan AI untuk membuat pembelajaran interaktif, simulasi kisah nabi, atau kuis Islami otomatis.	Mengajarkan siswa pentingnya belajar dengan niat yang baik dan semangat kebersamaan.
Content Knowledge (CK)	Penguasaan terhadap isi/materi keislaman.	AI membantu menyediakan tafsir Al-Qur’an digital, kamus hadits, atau penjelasan interaktif tentang sejarah Islam.	Menanamkan nilai <i>tadabbur</i> dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.
Technological Pedagogical Knowledge (TPK)	Kemampuan menggabungkan teknologi dan metode mengajar.	Guru mendesain pembelajaran berbasis AI yang menyesuaikan gaya belajar siswa, misalnya menggunakan aplikasi analisis kemampuan hafalan.	Menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab dalam belajar.
Technological Content Knowledge (TCK)	Kemampuan memadukan teknologi dengan isi keislaman.	Menggunakan AI untuk menciptakan peta interaktif perjalanan dakwah Rasulullah atau menampilkan simulasi sejarah Islam.	Memperkuat rasa cinta kepada Nabi dan kesadaran sejarah Islam.
Pedagogical Content	Penguasaan metode pengajaran	Guru menjelaskan hukum fikih dengan studi kasus digital	Mengajarkan keadilan dan kebijaksanaan

Knowledge (PCK)	untuk materi keislaman.	yang disimulasikan oleh AI.	dalam memahami syariat.
TPACK (Integrasi Utuh)	Integrasi penuh antara teknologi, pedagogi, dan isi materi.	Guru menggunakan seluruh unsur TPACK untuk menciptakan pembelajaran Islam yang berbasis AI namun tetap berorientasi nilai dan akhlak.	Menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu dan teknologi harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Mishra & Koehler (2006) serta beberapa studi tentang AI-TPACK (MDPI, 2024; Springer, 2024).

Integrasi ini menjadikan pembelajaran Islam lebih relevan, interaktif, dan kontekstual tanpa menghilangkan esensi spiritual. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi arsitek pembelajaran Islami berbasis digital.

Melalui AI, siswa dapat belajar sesuai kemampuan masing-masing, sementara guru tetap menjadi murabbi yang memastikan bahwa setiap proses pembelajaran membawa keberkahan.

Seperti pepatah Arab yang sering dikutip dalam dunia pendidikan:

“At-tarbiyah qabla at-ta’lim” — mendidik lebih utama daripada sekadar mengajar.

Dengan semangat inilah, integrasi AI dan TPACK diharapkan menjadi langkah nyata dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman namun tetap berpijak pada nilai ilahiah.

Kesimpulan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan warna baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. AI hadir bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pembaruan dalam metode pembelajaran dan penyebaran ilmu. Dalam konteks Islam, teknologi ini dapat digunakan untuk mendukung dakwah, meningkatkan efektivitas belajar, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, selama penggunaannya diarahkan dengan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Melalui pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge), guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan tiga aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menguasai teknologi (technological knowledge), tetapi juga memahami cara mengajar yang efektif

(pedagogical knowledge) dan menguasai isi materi dengan baik (content knowledge). Ketiga aspek ini harus menyatu agar pemanfaatan AI benar-benar bermanfaat dan bernilai ibadah.

Pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kepribadian dan akhlak. Oleh karena itu, walaupun AI mampu memberikan kemudahan dan efisiensi, kehadiran guru tetap tidak tergantikan. Guru berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing spiritual bagi siswa. AI tidak memiliki dimensi ruhani atau moral; ia tidak bisa menggantikan keikhlasan dan kasih sayang seorang pendidik.

Peluang yang ditawarkan AI sangat besar. Ia dapat memperluas akses belajar, membuat pembelajaran lebih interaktif, membantu guru mengevaluasi siswa, dan memperkuat dakwah digital. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi, potensi kesalahan informasi, serta berkurangnya interaksi manusia adalah beberapa risiko yang perlu diwaspadai. Karena itu, AI harus ditempatkan sebagai alat pendukung, bukan pengganti manusia.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ilahi. Penggunaan AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Ketika AI digunakan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar, ia dapat menjadi sarana dakwah yang efektif serta memperkuat semangat belajar umat Islam di era digital.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu yang disertai iman akan mengangkat derajat manusia. Maka, penggunaan teknologi seperti AI dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk menambah ilmu yang bermanfaat sekaligus memperkuat keimanan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam adalah bentuk nyata dari ijtihad modern upaya umat Islam untuk terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. AI bukan ancaman, melainkan peluang besar untuk membangun generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan panduan TPACK dan prinsip Islam yang kokoh, teknologi ini dapat menjadi sarana menuju pembelajaran yang lebih bermakna, berdaya guna, dan diridhai Allah SWT.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 6(1), 72–83.
- Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 6(1), 72–83.
- Burhanuddin, B., Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati, S. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *JPMRP*, 6(1), 72–83.
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). Pandangan Dunia Islam dan Transformasi Digital: Antara Peluang dan Tantangan. *TSAQOFAH: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 21(1), 33–48.
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). Pandangan Dunia Islam dan Transformasi Digital. *TSAQOFAH*, 21(1), 33–48.
- Handayani, N., & Karim, A. (2024). Penerapan Konsep TPACK dalam Pembelajaran di Madrasah Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 1(2), 55–68.
- Handayani, N., & Karim, A. (2024). Penerapan Konsep TPACK dalam Pembelajaran di Madrasah Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 1(2), 55–68.
- Hidayat, A., & Maulana, R. (2023). Pendidikan Islam sebagai Proses Pembentukan Akhlak dan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam al-Hikmah*, 11(1), 23–34.
- Hidayatullah, M. (2023). Adab Mengajar dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 60–72.
- Mishra & Koehler (2006) AI-TPACK (MDPI, 2024; Springer, 2024).
- Rahman, S. (2023). Penguasaan Materi Keislaman sebagai Dasar Kompetensi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 33–42.
- Rofi'i, M., & Rahman, N. (2023). Implementasi Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Mujaddid*, 4(1), 12–21. Doi: 10.15575/jpia.v4i1.12345
- Sari, E., & Zuhdi, M. (2024). Pemanfaatan Aplikasi AI Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tajwid di Sekolah Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(2), 102–115.